

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Suwanto (2014), Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati yang memiliki letak geografis, iklim yang cocok, dan mempunyai struktur tanah yang baik sehingga cocok digunakan sebagai lahan perkebunan. Lahan perkebunan mempunyai peran penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Berbagai jenis komoditas perkebunan mampu menambah devisa negara, pendapatan penduduk sehingga membuka lapangan pekerjaan serta berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan sekitar.

Menurut Retno (2017), sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia tersebut dapat berpeluang dalam suatu sektor pertanian sehingga menopang masyarakat karena sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Pada tahun 2005 sampai tahun 2015 memiliki total angkatan kerja mencapai 40% dari jumlah total angkatan kerja, sedangkan total angkatan kerja yang bekerja pada non pertanian mencapai 55%. Dalam enam tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional sangatlah nyata. Selama periode 2010-2014 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan mencapai 3,90%. Pada periode 2015-2019 mengacu pada paradigma pertanian untuk pembangunan yang memposisikan sektor pertanian menjadi penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh mencakup transformasi demografi, ekonomi, intersektor, spasial, institusional, dan tata kelola

pembangunan. Hal tersebut memberikan arah bahwa sektor pertanian mencakup berbagai kepentingan yang tidak hanya memenuhi kepentingan penyediaan pangan bagi masyarakat tetapi juga kepentingan yang luas dan multifungsi. Pertanian amat sangat memerlukan sinar matahari dan permukaan yang sangat luas.

Menurut Donny (2018), kopi merupakan minuman ekstase berkafein yang dalam hal konsumsi menempati peringkat dua dunia, satu tingkat dibawah air putih dan menjadi komoditas utama terbesar ketiga dibawah minyak bumi dan gas. Kopi (*coffea sp*) tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia seperti kopi Robusta (*Coffea canephora*), Arabika (*Coffea Arabica*) serta sebagian kecil kopi Liberika (*Coffea liberica*). Daerah yang cocok untuk pengembangan kopi Robusta berada pada ketinggian 100-600 mdpl dengan suhu 21-24 derajat *celcius*, kopi Arabica berada pada ketinggian 1000-2000 mdpl dengan suhu udara 15-25 derajat *celcius*, sedangkan kopi *Liberica* berada pada ketinggian 0-900 mdpl dengan suhu udara 21-30 derajat *celcius*. Jumlah curah hujan yang dibutuhkan ketiga jenis kopi tersebut yaitu 1250-2500 mm per tahun dan pada musim kemarau di bawah 60 mm perbulan atau terjadi 1-3 pertahun. Menurut data statistik *International Coffee Organization* (ICO), Indonesia merupakan penghasil kopi ke-empat di dunia setelah Brazil, Vientam dan Kolombia dengan jumlah produksi tahun 2016 mencapai 639.305 ton dan luas area sebesar 1.228 .512ha.

Menurut Marwiyah (2019), Dusun Madigondo merupakan dusun yang berada di Kabupaten Kulon Progo dan terdapat di wilayah dataran tinggi. Dusun Madigondo memiliki tanaman kopi yang dalam hal ini merupakan mata pencaharian bagi petani kopi. Dusun Madigondo sangat cocok untuk ditanami kopi

robusta dimana ketinggian berkisar 600-800 mdpl. Pada tahun 2000 jenis tanaman perkebunan rakyat yang diusahakan di Dusun Madigondo antara lain cengkeh, kopi, kakao dan pohon pon-pon, tetapi seiring berjalannya waktu produksi terbesar kopi. Dusun Madigondo ini memiliki kelompok petani yaitu kelompok Tani Margo Mulyo. Kelompok tani kopi ini merupakan satu-satunya kelompok tani yang berada di desa tersebut.

Menurut Marwiyah (2019), petani kopi di Dusun Madigondo berjumlah 200KK dan menurut hitungan jiwa berjumlah 700 jiwa. Selain kopi robusta, produksi untuk kopi arabika sangat sedikit dikarenakan ketinggian belum diatas 1000 mdpl, namun tak membuat para petani kehilangan akal mereka pun mengambil biji kopi dari wilayah Nglambor, Keceme. Pada tahun 2015, menurut database pertanian luas lahan pada pertanian dusun Madigondo 1.70 ha. Namun menurut Marwiyah selaku petani kopi luas lahan tersebut 400 ha karena berkurangnya lahan kopi untuk lahan kehutanan.

Tabel 1. 1 Luas Areal dan produksi perkebunan kopi di Dusun Madigondo

Tahun	Luas Lahan(ha)	Produksi(ton)
2015	1,70	400
2016	1,70	500
2017	1,70	400
2018	1,70	500
2019	1,60	500

Sumber: Kecamatan Samigaluh dalam angka 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 yang diatas bahwa pada tahun 2016 mengalami peningkatan produksi kopi yaitu 400 ton meningkat menjadi 500 ton dengan luas lahan 1.70 (Ha) dan kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu dari 500 ton menjadi 400 ton dan kembali mengalami peningkatan produksi pada tahun 2018 yaitu 500 ton dengan jumlah luas lahan yang semakin menurun dari luas lahan 1,70 (Ha) menjadi 1,60 (Ha) . Itu artinya bisa dikatakan bahwa produksi kopi di Dusun Madigondo pada tahun 2017 mengalami peningkatan dan justru di iringi dengan penurunan jumlah luas lahan.

Menurut Rolan Bunch (2001), seperti dikutip Ammar (2019), pembangunan di sektor pertanian tampak sama sulitnya dengan tingkat kepentingannya, dimana produktivitas pertanian bergantung terhadap variable-variabel seperti: iklim dan cuaca, tofografi, mutu bibit, penyakit pada tanaman dan berbagai sifat tanah seperti tekstur , kandungan Ph dan zat hara. Sehingga petani mempunyai cara untuk mengoptimalkan serta menangani kondisi tersebut melalui penyediaan seperti: alat-alat, hewan, pupuk, pestisida, modal dan tenaga kerja dengan penggunaan dalam takaran dan kebutuhan.

Menurut Martins dan Matsumoto (2010), dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan pertanian seperti tanaman memberikan tanamn kopi , beragam teknologi dapat digunakan, seperti pengelolaan yang intensif, aplikasi pupuk sintesis dan control kimia tanaman pengganggu (gulma) yang memiliki dampak negatif yang bersifat jangka panjang.

Menurut T. Risandewi (2013), faktor-faktor yang sangat berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi kopi robusta dan kopi arabika yaitu luas lahan,

jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, dan umur tanaman variable serta umur tanaman kopi yang berpengaruh negatif terhadap tingkat produksi kopi. Keadaan dan luas lahan sangat berpengaruh terhadap besarnya jumlah produksi serta penggunaan tenaga kerja. Sehingga lahan yang dikelola dengan baik akan berbeda hasil produksinya dengan lahan yang tidak dikelola dengan baik.

Menurut P. V. Maridelana, Y. Hariyati, dan B. E. Kuntadi (2014), kegiatan usaha tani kopi tentunya memerlukan faktor produksi tenaga kerja untuk menunjang kegiatannya. Tenaga kerja digunakan pada kegiatan usahatani biasanya banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja biasanya banyak dibutuhkan untuk proses pemupukan, penyemprotan, pangkas dan terutama panen.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu dengan melalui pendapatan petani kopi mampu meningkatkan perekonomian dan taraf hidup keluarga para petani dan faktor-faktor produksi mendukung petani kopi agar berproduksi lebih maksimal. Paparan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas , maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagimanakah pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagimanakah pengaruh biaya pupuk terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo
3. Untuk mengetahui dan menganalisis biaya pupuk terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemangku kebijakan khususnya dalam bidang ekonomi pertanian untuk pengambilan keputusan-keputusan terkait dengan pendapatan para petani kopi.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang sesuai dengan penelitian yang sama.

1.5. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.
2. Diduga variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.
3. Diduga variabel biaya pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Dusun Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori dan studi terkait yang melandasi penelitian.

3. Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan

4. Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengelolaan data dan pembahasan dengan dukungan teori yang ada.

5. Bab V PENUTUP

Pada bab ini d jelaskna secara singkat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasi bagi pihak yang berkepentingan.